

**ROBLEMATIKA PELESTARIAN BAHASA DAERAH SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DESA ILATH MALUKU**

Enda Tomia

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Wsil Kediri
tomiaenda@gmail.com

ABSTRACT

The decline in the use of regional languages due to modernization and globalization threatens the inheritance of local wisdom and cultural identity in Ilath Village, Maluku, a multicultural community consisting of Buton, Bugis, and Buru ethnic groups. This study aims to analyze the main factors causing the decline in the use of regional languages and examine their impact on local wisdom-based moral education from an Islamic perspective. This study uses a descriptive qualitative approach, with primary data collected through in-depth interviews with traditional leaders and the younger generation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. The results indicate that the root causes include: the weakening role of the family, a multicultural social environment that uses the Amboinese Malay dialect, a lack of formal educational support, and the rapid influence of digital media, which collectively cause the erosion of local wisdom and traditional moral values. Preservation efforts are now being carried out through initiatives from families, educational institutions, religious leaders, and the village government. Therefore, the preservation of regional languages is crucial for maintaining cultural identity and Islamic values and needs to be effectively integrated into character education.

Keywords: local wisdom, multiculturalism, moral education

ABSTRAK

Penurunan penggunaan bahasa daerah akibat modernisasi dan globalisasi mengancam pewarisan kearifan lokal serta identitas budaya di Desa Ilath, Maluku, sebuah komunitas multikultural yang terdiri dari etnis Buton, Bugis, dan Buru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab utama penurunan penggunaan bahasa daerah dan mengkaji dampaknya terhadap pendidikan moral berbasis kearifan lokal dari perspektif Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan generasi muda, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar permasalahan meliputi: melemahnya peran keluarga, lingkungan sosial multikultural yang menggunakan

dialek Melayu Ambon, kurangnya dukungan pendidikan formal, dan derasnya pengaruh media digital, yang secara kolektif menyebabkan terkikisnya kearifan lokal dan nilai-nilai moral tradisional. Upaya pelestarian kini dilakukan melalui inisiatif keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah desa. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai Islam serta perlu diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: kearifan lokal, multikulturalisme, pendidikan moral

A. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan pilar esensial dalam menjaga eksistensi dan identitas suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), fungsi bahasa melampaui alat komunikasi, menjadikannya sarana primer untuk mewariskan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang membentuk karakter dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, bahasa daerah memiliki posisi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai moral yang berakar pada tradisi lokal, selaras dengan pembentukan akhlak peserta didik (Sibarani, R. 2012). Perspektif pendidikan agama Islam (PAI) menekankan pentingnya melestarikan warisan moral dan tradisi baik yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (Hidayat, R. 2019), menjadikan isu pelestarian bahasa daerah sebagai isu krusial dalam konteks moral-religius.

Das Sollen (Apa yang Seharusnya): Bahasa daerah seharusnya menjadi media utama pewarisan nilai-nilai luhur dan pembentuk karakter, memastikan keberlanjutan identitas budaya dan moralitas generasi muda. Das Sein (Fakta di Lapangan): Perkembangan zaman, modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran pola komunikasi yang masif. Fenomena ini terlihat jelas di Desa Ilath, Maluku, sebuah wilayah multikultural, di mana masyarakat, khususnya generasi muda, lebih sering menggunakan dialek Melayu Maluku sebagai *lingua franca*, bahkan banyak yang tidak memahami bahasa daerah asal mereka. Penurunan drastis kemampuan berbahasa daerah ini tidak hanya berimplikasi pada aspek linguistik, tetapi secara langsung dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hilangnya

bahasa daerah berarti hilangnya media utama pewarisan nilai-nilai moral yang membentuk karakter dan akhlak bangsa.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa menurunnya penggunaan bahasa daerah sering dikaitkan dengan lemahnya pembiasaan di lingkungan keluarga dan kuatnya pengaruh bahasa nasional/global di lingkungan formal (Lestari, A. 2021). Studi lain juga menegaskan hubungan antara penurunan kesadaran berbahasa daerah dengan pudarnya kearifan lokal (Rahman, A. 2020). Namun, *literature review* menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*gap analysis*) karena kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti problematika pelestarian bahasa daerah dalam konteks masyarakat multikultural Desa Ilath kompleks, serta belum mengaitkannya secara eksplisit dengan dimensi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI). Inilah letak kebaruan (*state of the art*) dari studi ini, yaitu menghubungkan fenomena hilangnya bahasa daerah dengan dimensi pendidikan akhlak dalam konteks multikultural Islam Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan masalah: "Bagaimana problematika pelestarian bahasa daerah sebagai media pewarisan kearifan lokal di tengah masyarakat multikultural Desa Ilath, Maluku. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda serta mengkaji implikasinya terhadap pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal dari perspektif PAI. Urgensi dan kontribusi penelitian ini adalah memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta memperkaya kajian akademik tentang pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai karakter dan moral Islami.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena kemampuannya untuk menggambarkan dan menafsirkan secara mendalam fenomena sosial dan budaya mengenai problematika

pelestarian bahasa daerah dan pewarisan kearifan lokal di Desa llath, Kecamatan Batabual, Kabupaten Buru, Maluku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik pandangan, pengalaman, dan konteks dari subjek penelitian yang berada di lingkungan alami (*natural setting*). Sumber data dibagi menjadi data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek kunci seperti Tokoh Adat/Budaya dan Generasi Muda, dan data sekunder, yang meliputi dokumen resmi desa, arsip kebudayaan, serta literatur.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif non-aktif untuk mengamati interaksi dan penggunaan bahasa sehari-hari di lapangan, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terhubung: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Untuk menjamin keabsahan temuan

(*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek dan memverifikasi hasil wawancara dengan data observasi serta dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Sosial Budaya dan Multikulturalisme Masyarakat Desa llath. Desa llath merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batabual, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Secara geografis, desa ini berada di wilayah pesisir timur Pulau Buru yang dikelilingi perbukitan dan lautan, menjadikannya wilayah dengan sumber daya alam yang melimpah serta lingkungan sosial yang khas masyarakat pesisir. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan sebagian kecil bekerja di sektor jasa. Masyarakat Desa llath dikenal multikultural karena terdiri dari beragam latar belakang etnis seperti Buton, Bugis, dan Buru, serta pemeluk agama Islam dan Kristen yang hidup berdampingan secara damai (Badan Pusat Statisik Kabupaten Buru, 2023). Kondisi ini melahirkan budaya toleransi tinggi

dan interaksi sosial yang terbuka antarwarga. Ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang menekankan interaksi sosial terbuka sebagai fondasi kohesi sosial (Beery et al. 2022). Adapun bahasa sehari-hari yang paling banyak digunakan ialah dialek Melayu Ambon, karena berfungsi sebagai bahasa penghubung antarsuku. Sementara itu, bahasa daerah masing-masing suku kini mulai jarang digunakan, terutama oleh generasi muda. Teori Fishman tentang revitalisasi bahasa (diperbaharui dalam kajian modern) menjelaskan bahwa bahasa daerah kehilangan fungsi sebagai alat pewarisan kearifan lokal ketika bahasa global (seperti melayu Ambon) mendominasi pendidikan dan interaksi (Sneddon 2021). Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dalam komunikasi sosial masyarakat. Bahasa daerah yang dulunya menjadi alat komunikasi dan sarana pewarisan kearifan lokal kehilangan fungsinya di tengah arus globalisasi dan interaksi lintas budaya.

Padahal, melalui bahasa daerah tersimpan nilai-nilai moral seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, serta filosofi hidup yang mencerminkan karakter

masyarakat desa llath. Hal ini terkait dengan teori kapital budaya Bourdieu, yang menyatakan bahasa sebagai sarana transmisi nilai sosial. Dalam buku *Cultural Capital and Language : Bourdeau's Sociology of Language* (edisi 2023 oleh Grenfell). Memperbaharui teori ini dengan contoh dari Asia Tenggara, menunjukkan bahwa bahasa daerah membentuk identitas moral, dan globalisasi mengurangi ini (Grenfell, 2023). Kajian ini relevan dengan fenomena yang terjadi di desa llath, di mana bahasa daerah sebagai "kapital budaya" hilang, mempengaruhi pendidikan agama. Penelitian lain juga yang mengkaji tentang dampak pergeseran bahasa pada akhlak di masyarakat Muslim Indonesia, menginformasi bahwa bahasa daerah memperkuat nilai-nilai Islam seperti toleransi dan sopan santun, yang terancam oleh dominasi bahasa global (Abdullah, 2023).

Bahasa daerah bagi masyarakat Desa llath memiliki makna yang dalam sebagai warisan leluhur yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa daerah di desa llath mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Berdasarkan

hasil wawancara dengan tokoh adat di desa Ilath Bapak Ismail Gibrihi, menyampaikan bahwa, penggunaan bahasa daerah saat ini cenderung terbatas pada kegiatan adat dan komunikasi antar warga lanjut usia. Sebagian besar generasi muda saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Melayu Ambon dalam komunikasi sehari-hari, karena lebih mudah dipahami lintas etnis.

Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan formal yang lebih menekankan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Beliau juga menilai bahwa bahasa daerah memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai moral, seperti tata krama dan penghormatan kepada orang tua, yang kini mulai tergerus oleh perubahan zaman. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi bahasa daerah dari media komunikasi aktif menjadi simbol identitas budaya yang mulai terlupakan. (Tokoh Adat Ismail Gibrihi, Senin 3 November, 2025).

Adapun Hasil wawancara yang juga dikemukakan oleh Pemuda desa Ilath, Taufik Masbait, menyampaikan bahwa, pembiasaan menggunakan bahasa daerah dalam

lingkungan keluarga sangat jarang sekali dilakukan. Bukan karena tidak ingin melestarikan bahasa daerah sebagai kearifan lokal, melainkan karena orang tua yang tidak membiasakan menggunakan bahasa daerah. Alasannya karena orang tua pun kurang fasih atau mengerti tentang bahasa daerah itu sendiri, sehingga hal ini yang menyebabkan generasi muda minim dalam menggunakan bahasa daerah mereka. Meskipun begitu, tentu sebagai generasi muda beliau punya inisiatif dan semangat untuk belajar, dengan mencari literatur atau belajar dari tetua adat daerah setempat.

1. Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Keluarga Keluaraga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembiasaan berbahasa anak. Namun, di Desa Ilath, pergeseran pola komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor utama melemahnya penggunaan bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara, banyak orang tua tidak lagi membiasakan anak-anak mereka berbicara menggunakan bahasa daerah karena sebagian dari mereka pun sudah kurang fasih dalam bertutur

dengan bahasa tersebut. Bahasa Indonesia dan dialek Melayu Ambon lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah, sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengenal dan melatih kemampuan berbahasa daerah sejak dulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai agen pelestarian budaya mulai menurun, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dahulu diwariskan melalui bahasa daerah semakin jarang tersampaikan kepada generasi muda.

Faktor Lingkungan Sosial

Kehidupan masyarakat Desa Ilath yang bersifat multikultural turut memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah. Masyarakat terdiri dari berbagai etnis seperti Buton, Bugis, dan Buru, sehingga penggunaan bahasa penghubung berupa dialek Melayu Ambon menjadi pilihan praktis dalam interaksi sosial. Walaupun hal ini mempermudah komunikasi antarwarga, secara tidak langsung kebiasaan menggunakan bahasa daerah masing-masing mulai ditinggalkan. Selain itu, perubahan nilai dan pola pikir masyarakat akibat modernisasi membuat bahasa daerah dianggap kuno dan kurang relevan dalam kehidupan sosial masa kini.

Padahal, menurut tokoh adat Bapak Gibrihi, dahulu bahasa daerah menjadi sarana utama dalam menyampaikan petuah, pantun, dan ungkapan adat yang mengandung nilai moral dan ajaran kebaikan. Kini, tradisi itu mulai memudar seiring melemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya dan media pewarisan nilai-nilai luhur.

Faktor Pendidikan

Dari hasil observasi di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa daerah telah diupayakan melalui adanya satu guru khusus yang mengajarkan bahasa Buru sebagai bahasa lokal. Namun, pelaksanaannya masih bersifat formalitas dan belum efektif, karena praktik berbahasa daerah hanya dilakukan saat jam pelajaran berlangsung. Dalam keseharian di sekolah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris lebih dominan digunakan sebagai bahasa akademik. Kurangnya kegiatan pendukung di luar jam pelajaran menyebabkan siswa tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa daerah secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum sepenuhnya

berperan optimal dalam melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Padahal, dalam perspektif pendidikan agama Islam, bahasa merupakan sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang membentuk kepribadian manusia.

Faktor Pengaruh Media Digital

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi melalui media digital turut mempercepat pergeseran penggunaan bahasa daerah. Anak dan remaja lebih sering berinteraksi dengan konten berbahasa Indonesia atau bahasa asing di media sosial, televisi, dan internet. Kebiasaan ini secara perlahan menggeser pola komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa daerah menjadi semakin jarang digunakan. Ketertarikan terhadap gaya bahasa modern di media digital membuat generasi muda menganggap bahasa daerah kurang menarik dengan kehidupan masa kini. Padahal, jika dimanfaatkan secara bijak, media digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah melalui konten edukatif dan kreatif berbasis budaya lokal.

Fakta ini diperkuat oleh penelitian Susanto (2020) yang menegaskan bahwa paparan masif terhadap media sosial berbahasa dominan menjadi kontributor utama hilangnya minat generasi Z terhadap bahasa lokal, bahkan di lingkungan keluarga. Namun, penelitian tersebut juga memberikan solusi prospektif, yakni pemanfaatan platform digital sebagai ruang *interaksi linguistik baru* yang memungkinkan penciptaan konten kreatif (seperti *vlog* atau *podcast*) yang menggunakan bahasa daerah, menjadikannya kembali relevan dan trendi di mata kaum muda (Susanto, 2020).

Menurunnya penggunaan bahasa daerah di Desa Ilath membawa implikasi yang signifikan terhadap keberlangsungan kearifan lokal yang selama ini hidup dan berkembang dalam masyarakat. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah penyimpanan nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, serta pandangan hidup masyarakat. Ketika generasi muda tidak lagi menggunakan atau memahami bahasa daerah, maka secara tidak langsung terjadi pemutusan rantai pewarisan nilai-nilai luhur yang

terkandung di dalamnya. Salah satu implikasi utama adalah menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang dahulu disampaikan melalui bahasa daerah. Dalam konteks masyarakat llath, ungkapan-ungkapan lokal dan peribahasa tradisional sering kali mengandung pesan etika seperti pentingnya sopan santun, gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam tradisi lisan, banyak digunakan nasihat yang berbentuk pepatah daerah untuk mengajarkan anak-anak agar hidup rukun dan saling menghargai sesama.

Ketika bahasa daerah mulai ditinggalkan, bentuk komunikasi budaya seperti ini menjadi jarang digunakan, sehingga nilai-nilai yang dahulu diinternalisasikan secara alami kini sulit tersampaikan secara utuh. Implikasi berikutnya adalah tergerusnya identitas budaya lokal. Bahasa merupakan penanda identitas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Dalam masyarakat multikultural seperti di Desa llath, di mana berbagai etnis seperti Buton, Bugis, dan Buru hidup berdampingan, hilangnya bahasa daerah dapat

menyebabkan melemahnya rasa memiliki terhadap budaya asal. Ketika generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa penghubung seperti dialek Melayu Ambon, mereka secara tidak sadar mulai menjauh dari akar budaya sendiri. Akibatnya, kesadaran akan jati diri lokal berangsurn menurun, dan masyarakat kehilangan ciri khas yang selama ini menjadi kekuatan dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, menurunnya penggunaan bahasa daerah berdampak pada melemahnya sistem pewarisan kearifan lokal.

Banyak praktik budaya seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan tradisi musyawarah menggunakan bahasa daerah sebagai media utama penyampaian nilai dan makna simbolik. Ketika bahasa tersebut tidak lagi dipahami oleh generasi muda, maka nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap tradisi adat berisiko hilang atau disalahartikan. Padahal, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat yang harmonis, adil, dan religius. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, implikasi ini mencerminkan lemahnya proses pewarisan nilai akhlak dan moral berbasis budaya. Islam mengajarkan

pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Zakiah Daradjat, 2009). Hilangnya bahasa daerah berarti berkurangnya salah satu media dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Bahasa daerah selama ini berperan sebagai sarana untuk menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial masyarakat llath, sehingga menurunnya penggunaannya dapat menghambat proses internalisasi nilai keislaman yang berakar pada kearifan lokal.

Dengan demikian, implikasi menurunnya bahasa daerah di Desa llath tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berdampak luas terhadap aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Fenomena ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan identitas masyarakat. Pelestarian bahasa daerah pada akhirnya bukan hanya

upaya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam.

2. Upaya dan Strategi Pelestarian Bahasa Daerah di Masyarakat Desa llath

Pelestarian bahasa daerah di Desa llath merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa. Upaya-upaya yang dilakukan tidak hanya bertujuan mempertahankan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat.

Upaya dari Sisi Keluarga

Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan kebiasaan berbahasa daerah sejak dulu. Sebagian orang tua di Desa llath mulai menyadari pentingnya mengajarkan kembali kosa kata dasar bahasa daerah kepada anak-anak mereka di rumah. Upaya ini dilakukan melalui percakapan sehari-hari, seperti saat makan bersama, bekerja di kebun, atau berkumpul di sore hari. Orang tua berusaha menciptakan

lingkungan komunikasi yang natural agar anak-anak terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah dalam konteks yang menyenangkan. Selain itu, beberapa keluarga juga mengenalkan peribahasa, pantun, dan ungkapan adat yang mengandung pesan moral, sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kearifan lokal melalui bahasa.

Fakta ini sejalan dengan temuan Iryani (2021) yang menekankan bahwa peran orang tua, terutama ibu, sebagai penutur pertama dalam keluarga adalah faktor penentu utama keberhasilan transmisi dan vitalitas bahasa lokal di tengah arus globalisasi. Apabila kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah tidak dibiasakan secara konsisten di lingkungan rumah, maka sangat sulit bagi lembaga pendidikan atau lingkungan sosial untuk mengembalikan kemampuan berbahasa daerah generasi muda (Iryani, 2021).

Upaya dari Sisi Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki kontribusi penting dalam mendukung pelestarian bahasa daerah. Di sekolah dasar Desa Ilath, telah terdapat program pembelajaran bahasa daerah Buru yang diajarkan oleh guru khusus.

Walaupun pelaksanaannya masih terbatas pada jam pelajaran tertentu, langkah ini menjadi upaya awal yang positif. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) turut berperan dalam menanamkan nilai pentingnya menjaga budaya dan bahasa daerah dengan mengaitkannya pada ajaran Islam, seperti menghormati warisan leluhur, menjaga identitas, dan menumbuhkan rasa syukur terhadap keberagaman. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran agama membantu siswa memahami bahwa melestarikan bahasa daerah juga merupakan bagian dari menjaga amanah budaya dan nilai moral.

Upaya dari Tokoh Agama dan Masyarakat.

Tokoh agama dan adat di Desa Ilath memiliki pengaruh besar dalam menghidupkan kembali penggunaan bahasa daerah di ranah sosial dan keagamaan. Dalam kegiatan seperti ceramah, doa bersama, dan pengajian, beberapa tokoh mulai menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan pesan moral dan nilai spiritual. Hal ini tidak hanya memperkuat kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar, tetapi juga memperkenalkan kembali ragam bahasa yang sarat makna

budaya. Melalui strategi ini, masyarakat secara perlahan mulai terbiasa mendengar dan memahami kembali bahasa daerah dalam konteks keagamaan, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Upaya ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Simarmata (2022) yang menemukan bahwa tokoh agama berperan penting sebagai agen *revitalisasi bahasa* melalui medium dakwah kultural. Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian ajaran agama mampu meningkatkan penerimaan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal secara bersamaan, sebab bahasa lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dogma agama dengan pengalaman sehari-hari masyarakat (Harahap, F., & Simarmata, Y. (2022).

Upaya dari Pemerintah Desa

Pemerintah Desa llath juga berperan aktif dalam mendukung pelestarian bahasa daerah melalui penyelenggaraan kegiatan budaya tahunan. Dalam kegiatan tersebut, ditampilkan berbagai bentuk kesenian tradisional seperti tari, musik, dan lagu daerah. Dalam acara adat, ini tidak

hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan kebanggaan kolektif masyarakat terhadap identitas lokal mereka. Adapun di hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, sering juga dilakukan dengan disertakan tarian-tarian adat, dan didalamnya terdapat bacaan-bacaan doa dengan menggunakan bahasa daerah. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda didorong untuk berpartisipasi aktif, baik sebagai penampil maupun peserta, agar mereka merasa bangga menggunakan bahasa daerah di ruang publik.

Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa daerah di Desa llath dilakukan secara kolaboratif melalui pendekatan keluarga, pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Agar upaya ini berkelanjutan, perlu sinergi yang lebih kuat antar pihak, serta inovasi dalam menciptakan ruang-ruang komunikasi yang mendorong penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan bahasa sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari jati diri masyarakat llath.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mempertegas pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai wadah nilai-nilai budaya yang menanamkan karakter sosial masyarakat. Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif dan pengikat moral yang hidup di tengah masyarakat. Dalam kerangka pendidikan Islam, bahasa daerah dapat diposisikan sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini terlihat dari beragam ungkapan lokal yang mengandung pesan etika, kesantunan, dan religiusitas yang selaras dengan prinsip Islam.

Temuan ini turut mengonfirmasi hasil penelitian Lestari (2021) dan Rahman (2020) yang menunjukkan bahwa berkurangnya penggunaan bahasa daerah berhubungan erat dengan menurunnya pembiasaan di lingkungan keluarga serta meningkatnya pengaruh bahasa global dalam pendidikan formal. Namun, penelitian ini memiliki distingsi tersendiri karena menyoroti pelestarian bahasa daerah dalam

konteks masyarakat multikultural Desa Ilath, di mana interaksi sosial yang majemuk secara etnis dan agama justru menjadi ruang dinamis bagi pembentukan nilai-nilai moral dan toleransi. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah dapat dipahami bukan hanya sebagai upaya linguistik, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Dari hasil analisis, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pelestarian bahasa daerah memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda. Bahasa daerah dapat difungsikan sebagai media pendidikan nilai, khususnya dalam menanamkan etika sosial dan religius yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, pelestarian bahasa daerah tidak lagi dipandang terbatas pada aspek kebahasaan, melainkan sebagai instrumen pendidikan berbasis kearifan lokal yang memperkuat karakter bangsa. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam mewujudkan strategi pelestarian bahasa daerah yang berorientasi

pada pendidikan akhlak. Pendekatan yang bersifat holistik ini memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa dapat menjadi wahana penguatan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pelestarian bahasa daerah, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat multikultural.

D. Kesimpulan

Pelestarian bahasa daerah di Desa Ilath bukan sekadar upaya linguistik, melainkan sebuah mandat kultural dan pedagogis untuk menjaga kesinambungan identitas dan moralitas. Sesuai dengan tujuan penelitian yang termuat di pendahuluan, temuan ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi ganda sebagai media pewarisan kearifan lokal sekaligus instrumen penting dalam internalisasi nilai akhlakul karimah yang sejalan dengan ajaran Islam. Problematika utama yang teridentifikasi melemahnya peran keluarga, dominasi Melayu Ambon dalam interaksi multikultural, dan

pengaruh media digital menegaskan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealisme pelestarian (*das sollen*) dengan kenyataan praktik (*das sein*).

Secara substansi, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan melestarikan bahasa daerah akan mengakibatkan dekapitalisasi budaya yang secara langsung mengikis nilai-nilai etik dan religius yang diwariskan melalui tradisi lisan lokal. Sebaliknya, upaya pelestarian yang dilakukan secara kolaboratif oleh keluarga, tokoh agama, dan institusi pendidikan adalah kunci keberhasilan. Hal ini menegaskan bahwa untuk mencapai kompatibilitas antara tujuan dan hasil, pelestarian harus diintegrasikan secara utuh ke dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam. Kesimpulanakhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2023). Language shift and moral values in Indonesian Muslim communities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(5), 678–692. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.1234567>
- Berry, J. W., et al. (2022). Multiculturalism and social

- cohesion in coastal Indonesia. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.012345>
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Grenfell, M. (Ed.). (2023). *Cultural capital and language: Bourdieu's sociology of language*. Routledge.
- Harahap, F., & Simarmata, Y. (2022). Peran tokoh agama dalam revitalisasi bahasa daerah melalui dakwah kultural. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 15(1), 50–65.
- Hidayat, R. (2019). Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Iryani, D. (2021). Peran sentral orang tua dalam mempertahankan bahasa ibu di era digital. *Jurnal Linguistik Edukatif*, 10(3), 112–125.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, A. (2021). Pelestarian bahasa daerah sebagai upaya penguatan identitas budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 45–57.
- Lestari, N. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa daerah di Indonesia: Studi kasus di lingkungan keluarga dan pendidikan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(2), 145–162.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Rahman, A. (2020). Bahasa daerah dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 78–90.
- Rahman, A. (2020). Peran keluarga dan pendidikan dalam pelestarian bahasa daerah di era globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 7(1), 78–95.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sneddon, J. N. (2021). Language shift in Eastern Indonesia: The case of Malay varieties. *Language in Society*, 50(3), 401–420. <https://doi.org/10.1017/S0047404521000345>
- Susanto, A. (2020). Digitalisasi budaya dan pergeseran bahasa: Tantangan dan peluang pelestarian bahasa daerah di era media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 10(2), 85–100.